



DIALEKTIKA

Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial

<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/index>

ISSN : 1858-3679 (print), 2685-791x (online)

Office: Jl. Dr. H. Tarmidzi Taher, Kompleks IAIN Ambon

email: dialektika@iainambon.ac.id

Bridging Beliefs: Komunikasi Interagama Islam, Hindu, dan Kepercayaan Kapribaden di Desa Kutorojo

Hadi Subhan¹, Annisa Hanifa², Kristalia Sabita Rasadi³

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan¹²³

*Email Korespondensi: hadisubhan669@gmail.com¹, kristaliasabita12@gmail.com²,
annisahanifa068@gmail.com³

Artikel info

Accepted : June^{25th} 2024

Approved : June^{30th} 2024

Published : June^{31th} 2024

Keywords:

interfaith harmony,
Kutorojo, religion

Abstract

This research aims to document and analyze interreligious harmony in Kutorojo Village, Kajen, Pekalongan, Central Java. The main focus of the research is to understand how Islam, Hinduism and Kapribaden beliefs can live together in harmony in the village. Qualitative descriptive research methods were used with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Kutorojo Village has a diverse religious identity and belief, with the harmonious existence of Islam, Hinduism and Kapribaden beliefs. Villagers live in harmony without inter-religious conflict. Mutual cooperation methods in daily life, such as cleaning activities, are an example of the practice of interfaith harmony. This research is directed at contributing to academic and practical understanding, especially in the fields of interreligious communication studies, sociology of religion, and diversity management. The research hypothesis assumes that diversity of religions and beliefs is the main driver of harmony, through interreligious dialogue and the role of religious leaders and society playing a key role in maintaining harmony. The research results show that Kutorojo Village has succeeded in maintaining interfaith harmony through local traditions, social norms and shared values. An in-depth understanding of social and cultural aspects strengthens the conceptual basis of research. However, this study has several weaknesses, including limited resources and focus on one particular location. The research conclusions underscore the importance of traditions, social norms, and values in maintaining interfaith harmony. Despite its weaknesses, this research makes a valuable contribution to understanding the dynamics of interreligious harmony and offers directions for further research in strengthening interreligious harmony in various societies.

Pendahuluan

Tulisan ini bertujuan untuk secara komprehensif mendokumentasikan dan menganalisis harmoni antaragama di Desa Kutorajo, sebuah pemukiman di kecamatan Kajen, Pekalongan, Jawa Tengah. Fokus utamanya adalah memahami bagaimana Islam, Hindu, dan Kepercayaan Kapribaden dapat hidup bersama secara harmonis. Tujuan lainnya adalah mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung kerukunan dalam keberagaman ini. Penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pengetahuan akademis dan praktis, khususnya dalam bidang studi komunikasi interagama, sosiologi agama, dan manajemen keberagaman oleh karena itu sebagai hipotesis, penulis mengasumsikan bahwa keberagaman agama dan kepercayaan merupakan pendorong utama harmoni, sementara dialog antaragama dan peran pemimpin agama serta masyarakat memainkan peran kunci dalam pemeliharaan kerukunan.

Pentingnya memahami dan menganalisis dinamika komunikasi antaragama di Desa Kutorajo muncul dari fenomena harmoni religius yang ditemui. Dalam banyak kasus, ketika keberagaman agama dan kepercayaan menjadi poin ketegangan di banyak komunitas, seringkali perbedaan latar belakang agama, suku, ras, dan kepercayaan menimbulkan konflik (Akhmadi, 2019). Desa Kutorajo menunjukkan kepada dunia bahwa koeksistensi yang damai adalah hal yang sangat mungkin terwujud. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pola komunikasi antaragama di Desa Kutorajo, dengan fokus pada Islam, Hindu, dan Kepercayaan Kapribaden. Sebagai desa dengan harmoni antaragama yang tinggi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor yang menyumbang pada pemeliharaan kerukunan ini.

Dengan adanya hasil penelitian ini penulis berharap dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana cara berbagai agama dan kepercayaan dapat hidup bersama dengan damai. Ini tidak hanya memiliki dampak di tingkat lokal atau sumber penelitian, tetapi juga dapat menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat lain yang menghadapi tantangan serupa. Topik ini memiliki relevansi sosial yang tinggi, terutama mengingat kondisi sosial global yang sering kali ditandai oleh ketegangan antaragama. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang cara menjaga dan mempromosikan kerukunan antaragama sebagai model yang dapat diterapkan di komunitas yang lebih luas.

Desa Kutorajo, yang terletak di kecamatan Kajen, Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia, menawarkan gambaran unik tentang harmoni antaragama dan kepercayaan di tengah masyarakat yang beragam. Dengan empat dusun yaitu Dusun Kutorajo, Dusun Purwodadi, Dusun Silawan, dan Dusun Gunung Telu, desa ini menjadi arena yang menarik untuk studi komunikasi interagama antara Islam, Hindu, dan Kepercayaan Kapribaden. Desa Kutorajo bukan hanya sekadar geografis yang terbentang di peta, melainkan juga kumpulan identitas keagamaan dan kepercayaan yang hidup berdampingan. Dalam kerangka ini, terdapat tiga entitas spiritual yang saling bersinergi, yaitu Islam, Hindu, dan Kepercayaan Kapribaden. Menariknya, meskipun desa ini memiliki keberagaman kepercayaan dan agama, harmoni dan kerukunan tetap menjadi pilar utama dalam kehidupan sehari-hari warganya.

Artikel ini akan disusun dengan membagi konten ke dalam beberapa bagian utama. Setelah pendahuluan ini, artikel akan melanjutkan ke tinjauan literatur tentang harmoni antaragama, studi komunikasi interagama, dan kasus-kasus serupa. Bagian selanjutnya akan membahas konteks historis dan sosial Desa Kutorojo, diikuti dengan temuan hasil penelitian dan analisis mendalam terhadap data yang dikumpulkan. Terakhir, artikel ini akan diakhiri dengan kesimpulan yang merangkum temuan kunci, implikasi, dan saran untuk penelitian masa depan. Dengan pendekatan yang holistik dan terstruktur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang harmoni antaragama dan komunikasi interagama dalam masyarakat multikepercayaan.

Adapun sebelum melangkah ke ranah penelitian baru, penting untuk memahami landasan teoritis yang telah dibangun oleh penelitian-penelitian sebelumnya. *Pertama*, Jurnal dengan judul “Metode Spiritual Penghayat Kapribaden Dalam Menjalin Hubungan Dengan Sang Pencipta” oleh Satria Adhitama tahun 2021 dengan metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, bertujuan untuk menyelidiki dan merangkai pemahaman tentang makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh individu atau kelompok tertentu. Proses analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutik, yang melibatkan perbandingan antara data yang diperoleh dengan kerangka pemikiran atau konsep referensi, dan kemudian diuraikan kembali sesuai dengan data empiris (Adhitama, 2021). Persamaan penelitian ini adalah pembahasan terkait kepercayaan Kapribaden sedangkan perbedaan penelitian ini pada nilai cakupan penelitian dimana tulisan ini secara kompleks membahas interagama yang ada di Desa Kutorojo.

Kedua, jurnal dengan judul “Ekspresi Religiositas Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Cilacap Jawa Tengah” oleh Zakiyah tahun 2020. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa manifestasi keagamaan penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat diamati melalui tiga aspek, yakni dimensi spiritual, keadaan mental, dan etika moral. Adapun fokus dari penelitian ini adalah bagaimana ajaran dan ekspresi religiositas penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME di Cilacap Jawa Tengah (Zakiyah, 2020). Penelitian yang dilakukan Zakiyah merujuk pada beberapa aliran kepercayaan yang ada di Cilacap, Jawa Tengah, persamaan studi ini ada pada pembahasan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan hal yang menjadikannya berbeda adalah penelitian ini hanya berfokus pada kepercayaan Kapribaden, sedangkan penelitian oleh Zakiyah terdapat beberapa aliran kepercayaan yang berbeda.

Ketiga, penelitian oleh Aryono 2018 yang berjudul “Pergulatan Aliran Kepercayaan dalam Panggung Politik Indonesia, 1950an-2010an: Romo Semono Sastrodihardjo dan Aliran Kapribaden” dengan menerapkan pendekatan sejarah, artikel ini mengungkap beberapa informasi menarik tentang dinamika perjuangan aliran kepercayaan dalam konteks politik di Indonesia. Jurnal ini berfokus pada pembahasan akan fokus pada Aliran Kapribaden, sebuah kelompok aliran kebatinan di Purworejo, Jawa Tengah (Aryono, 2018). Melihat dalam segi sejarah memang terdapat kesamaan yaitu bersumber pada Romo Semono, akan tetapi artikel oleh Aryono mengkorelasikan dengan aspek politik dalam perkembangan aliran kepercayaan.

Sehingga penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan, supaya dapat memberikan penjelasan secara menyeluruh tentang komunikasi interagama yang terdapat di Desa Kutorajo, Kecamatan kajen, Kabupaten Pekalongan.

Kajian Pustaka

Studi mengenai harmoni antaragama telah menjadi fokus utama dalam literatur akademis. Banyak penelitian mengeksplorasi konteks-konteks di mana masyarakat beragama yang berbeda dapat hidup bersama secara damai dan menghormati satu sama lain. Sehingga masyarakat Indonesia bisa hidup bersama tanpa adanya pembatas pada ruang sosial (Sutrisno, 2019). Dialog antaragama, sebagai aspek penting dalam menciptakan pemahaman bersama, telah menjadi subjek kajian yang signifikan, memperhatikan metode dan strategi komunikasi yang efektif untuk meredakan konflik dan memperkuat hubungan antar keyakinan. Di Indonesia, terutama di Jawa Tengah, literatur yang mengeksplorasi keberagaman agama sangat relevan. Kajian ini akan mencakup aspek-aspek historis, sosial, dan budaya yang membentuk lanskap agama di wilayah tersebut, memberikan gambaran yang lebih baik tentang keragaman dan keseimbangan antaragama.

Penelitian tentang manajemen keberagaman dan upaya untuk mengatasi konflik agama juga mendapat perhatian khusus. Melalui studi kasus di tempat-tempat di mana kerukunan antaragama berhasil dipertahankan, literatur ini dapat memberikan wawasan tentang praktik manajemen keberagaman yang efektif. Pentingnya pemimpin agama dalam menjaga kerukunan antaragama menjadi tema lain yang muncul dalam literatur. Kajian ini akan mengeksplorasi peran dan strategi yang digunakan oleh pemimpin agama untuk menciptakan lingkungan inklusif di masyarakat mereka. Keragaman budaya merupakan peristiwa yang terjadi tanpa harus dipaksakan, hal ini berarti terjadi secara alami melalui proses komunikasi, kebiasaan atau struktur sosial (Jamaluddin, 2022).

Melalui literatur mengenai model-model sukses kerukunan antaragama di komunitas lokal, terutama di Indonesia, peneliti dapat memahami praktik dan strategi yang dapat diadopsi oleh masyarakat lain. Ini memberikan landasan konseptual yang penting untuk memahami bagaimana kerukunan antaragama dapat berhasil diimplementasikan di tingkat lokal. Akhirnya, dalam konteks Desa Kutorajo, pemahaman tentang aspek-aspek sosial dan budaya yang mempengaruhi harmoni antaragama menjadi esensial. Kajian ini akan mencakup tradisi lokal, norma-norma sosial, dan nilai-nilai yang mendukung kehidupan beragama di desa tersebut. Dengan membangun landasan konseptual ini, penelitian di Desa Kutorajo dapat ditempatkan dalam konteks yang lebih luas dan mendalam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai landasan metodologi. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti meresapi konteks sosial dan budaya Desa Kutorajo dengan mendalam. Metode kualitatif biasanya digunakan dalam penelitian yang berbentuk fenomenologis (Yuliani, 2018). Teknik pengumpulan data ini melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi: Melalui observasi langsung, peneliti mengamati perilaku, interaksi, dan kehidupan sehari-hari warga Desa Kutorajo. Observasi ini mencakup ritual keagamaan, kegiatan sosial, dan dinamika keseharian yang mencerminkan harmoni antaragama.
2. Wawancara: Wawancara mendalam dengan tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan warga desa akan menjadi sumber data kualitatif yang berharga. Pertanyaan akan difokuskan pada pengalaman pribadi, persepsi terhadap keberagaman agama, dan peran komunikasi dalam memelihara kerukunan.
3. Dokumentasi: Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, termasuk catatan keagamaan, arsip desa, dan catatan sejarah lokal. Dokumentasi ini akan membantu memahami perkembangan dan perubahan dalam konteks agama dan kepercayaan di Desa Kutorajo.

Hasil

Agama Islam di Desa Kutorajo

Islam merupakan agama yang mengajarkan perdamaian dan moderat atau *wasathiah* (Salik, 2020), keberadaan Islam di Desa Kutorajo tercermin melalui adanya tiga organisasi masyarakat, yakni Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Kehadiran ketiga ormas ini memperkaya kehidupan keagamaan di Desa Kutorajo, menyediakan wadah bagi umat Islam untuk terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan. Sumber daya manusia menjadi penting dalam kaitannya organisasi (Novel et al., 2023).

NU, sebagai salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia, aktif dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, pesantren, dan berbagai program sosial yang bertujuan untuk memperkuat keimanan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Muhammadiyah, dengan fokusnya pada pendidikan dan pengembangan sosial, memberikan kontribusi dalam meningkatkan taraf pendidikan dan kesejahteraan masyarakat di Desa Kutorajo. NU, sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia dan ormas yang ada sejak zaman kolonial (Handayani, 2021), menempatkan dirinya sebagai pengemban tradisi keagamaan dan kebudayaan Islam yang kental. Melalui berbagai kegiatan, seperti pengajian, pesantren, dan program sosial, NU berusaha untuk memperkuat keimanan umatnya dan merawat nilai-nilai keislaman dalam konteks budaya lokal. Hal ini menciptakan suasana yang kental dengan nilai tradisional dan warisan keagamaan yang turun-temurun di kalangan masyarakat Desa Kutorajo.

Di Desa Kutorajo, keberadaan Nahdlatul Ulama (NU) tidak hanya tercermin dalam wujud organisasi utama, tetapi juga melalui keberagaman kelompok atau banom-banom di bawah naungan NU. Banom-banom ini, termasuk Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Fatayat NU, mencerminkan diversitas aktivitas dan pengabdian yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat.

Salah satu banom yang signifikan adalah IPNU, yang merupakan organisasi pelajar yang berada di bawah naungan NU. IPNU di Desa Kutorajo aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan pendidikan, sosial, dan keagamaan untuk membentuk karakter generasi muda yang tangguh dan berakhlak. Keterlibatan mereka dalam tahlilan, misalnya, menunjukkan komitmen untuk memperkuat keimanan dan kebersamaan dalam komunitas. Selain itu,

keberadaan Fatayat NU di Desa Kutorojo menjadi wujud keterlibatan perempuan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial. Fatayat NU tidak hanya berperan dalam upaya pengembangan diri melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, tetapi juga turut aktif dalam berbagai program yang memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat.

Tahlilan, sebagai salah satu kegiatan rutin di Desa Kutorojo, mencerminkan kepedulian dan kebersamaan umat NU dalam mengenang orang-orang yang telah berpulang. Kegiatan ini juga menjadi wadah untuk memperkuat tali silaturahmi antarwarga dan menjaga solidaritas di antara umat Islam di Desa Kutorojo. Dengan adanya berbagai banom di bawah naungan NU, Desa Kutorojo menjadi saksi betapa NU tidak hanya berperan sebagai organisasi keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Banom-banom tersebut menciptakan platform bagi berbagai kelompok dan individu untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang bersifat inklusif dan berkesinambungan.

Melalui partisipasi dalam tahlilan dan kegiatan lainnya, umat NU di Desa Kutorojo menjalin solidaritas dan memperkuat hubungan antarwarga. Ini juga mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan yang menjadi nilai inti dalam tradisi NU. Dengan adanya banom-banom ini, NU tidak hanya menjadi organisasi keagamaan, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai generasi dan kelompok dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, kebersamaan, dan toleransi.

Sementara itu, LDII, dengan pendekatannya yang khas, berperan dalam menyebarkan dakwah Islam dan membantu umat Islam untuk memahami ajaran agama dengan lebih mendalam. Keberadaan ketiga ormas ini menciptakan keragaman pendekatan keagamaan di Desa Kutorojo, mencerminkan kekayaan dan toleransi dalam bingkai masyarakat yang beragam. Dengan kerjasama antarormas, umat Islam di Desa Kutorojo dapat menjalin solidaritas dan memperkuat jaringan sosial serta keberagaman dalam kerangka harmoni dan saling menghormati.

Meskipun ketiganya memiliki pendekatan yang berbeda, satu hal yang melekat pada NU, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Kutorojo adalah semangat dakwah dan tujuan bersama untuk menyampaikan ajaran Islam kepada semua orang tanpa terkecuali. Mereka tidak pernah bersaing untuk membuktikan siapa yang paling benar atau superior. Sebaliknya, tiga organisasi ini bersinergi untuk memberikan kontribusi maksimal bagi keberagaman agama Islam di Desa Kutorojo.

Penting untuk dicatat bahwa ketiga organisasi ini mampu menjalin kerjasama yang harmonis dalam mendukung misi bersama mereka. Mereka bekerja bahu-membahu dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Ini menunjukkan bahwa di tengah perbedaan pendekatan dan tradisi, nilai-nilai kerukunan, saling menghormati, dan kolaborasi untuk kebaikan bersama tetap menjadi pilar utama.

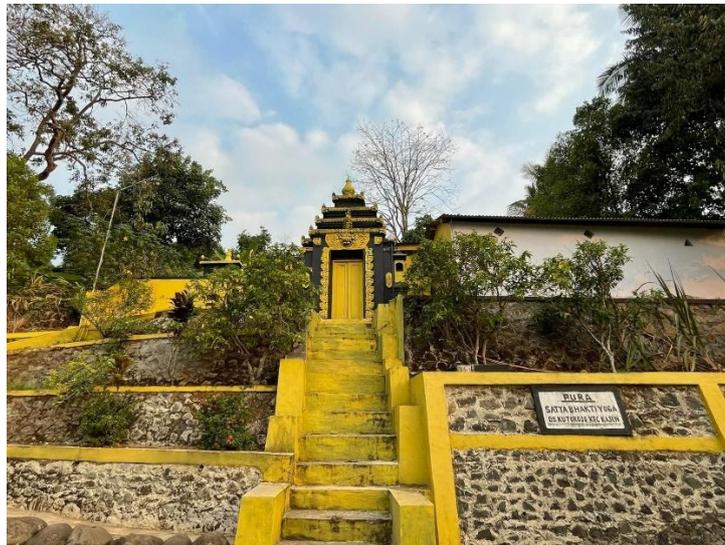
Keberadaan NU, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Kutorojo adalah cermin dari bagaimana keislaman dapat hidup secara harmonis dalam konteks masyarakat yang beragam. Mereka tidak hanya menjadi lembaga keagamaan, tetapi juga perekat sosial dan budaya yang memperkuat keragaman dan toleransi. Dengan cara ini, Desa Kutorojo menjadi contoh

inspirasi tentang bagaimana tiga organisasi Islam dapat bersatu untuk membangun masyarakat yang berdampingan dalam damai dan keselarasan.

Agama Hindu di Desa Kutorojo

Agama-agama yang ada memberikan norma yang ber dampak bagus terhadap konstruksi sosial di Indonesia (Hasni et al., 2017). Desa Kutorojo, yang terletak di kecamatan Kajen, Pekalongan, Jawa Tengah, menonjol sebagai contoh yang inspiratif dalam konteks moderasi beragama dan kerukunan antaragama. Fenomena ini tercermin dalam berbagai aktivitas sehari-hari masyarakat, termasuk kegiatan bersih-bersih gotong royong setiap Jumat dan Minggu, yang melibatkan warga dengan latar belakang agama yang berbeda. Mayoritas penduduk Desa Kutorojo adalah petani dengan lahan sawah milik sendiri. Selain itu, para ibu di desa ini terlibat dalam produksi besek atau *reyeng* yang kemudian dijual di Jakarta, dengan hasil produksi dikumpulkan di Bu Lurah. Kerjasama gotong royong juga terlihat dalam persiapan perayaan kemerdekaan 17 Agustus dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, termasuk membersihkan lingkungan, berkebun, dan pengembangan sumber daya alam.

Umat Hindu di Desa Kutorojo menjalankan ibadahnya dengan penuh kesungguhan di Pura Satya Bhakti Yoga. Pura ini menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi warga Hindu setempat, di mana ritual dan persembahan dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap Tuhan yang dipercayai. Dengan suasana hening dan khidmat, umat Hindu berkumpul di Pura Satya Bhakti Yoga untuk melaksanakan ibadah, berdoa, dan mendalami ajaran agama Hindu. Pura tersebut bukan hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga menjadi titik pertemuan spiritual dan sosial bagi komunitas Hindu di Desa Kutorojo, yang menjadikannya sebagai pusat keberagaman dan kehidupan beragama yang sangat berarti bagi warga setempat.



Pura Satya bhakti yoga, Desa Kutorojo

Dalam konteks pendidikan. Anak-anak sekolah dari berbagai latar belakang agama hadir bersama dan mendapat pembelajaran agama masing-masing. Pendidikan agama Islam dan Hindu dilakukan di kelas dan pura terpisah, dengan kehadiran guru yang khusus mengajar sesuai dengan agama masing-masing. Kegiatan pemberdayaan kesejahteraan keluarga, terutama bagi perempuan, juga menjadi fokus dalam desa ini, seperti melalui kegiatan arisan.

Desa Kutorojo bukan sekadar tempat tinggal bagi warga beragama berbeda, tetapi juga menjadi tempat di mana kerukunan antaragama dan keberlanjutan lingkungan bukan hanya dipahami, melainkan juga diimplementasikan sebagai gaya hidup.

Dalam perspektif agama Hindu, moderasi beragama di Desa Kutorojo diibaratkan sebagai sebuah rumah dengan pondasi dasar yang kuat, tiang penyangga yang kokoh, dan atap yang melindungi. Keempat landasan tersebut mencakup ilmu dan kebijaksanaan (*Jnana-Wijnana*), semangat persaudaraan (*Tattvamasi-Vasudewa Kuntumbhakam*), prinsip non-kekerasan (*Ahimsa Parama Dharma*), serta kesiapan untuk berkorban dan pelayanan tanpa pamrih (*Yadnya-Bhakti*). Pilar-pilar cinta, persahabatan, kasih sayang, dan toleransi menjadi dasar utama dalam menciptakan kerukunan dan kehidupan bersama dalam damai.

Penganut Agama Hindu di Desa Kutorojo memperingati hari raya Nyepi melalui upacara yang menandai awal dari rangkaian seremoni yang disebut Pangerupukan. Pangerupukan memiliki makna mengusir Bhuta Kala dari tempat tinggal, area pekarangan, hingga seluruh lingkungan sekitarnya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu penganut Agama Hindu:

“Upacara Mecaru Eka Sata menggunakan ayam sebagai bagian dari ritual. Setelah itu, menyalakan obor dan peserta bergerak mengelilingi pura sambil memainkan kentongan dari bambu dan memukul lantai halaman dengan batang pohon kelapa.”

Sebelum mengarak ogoh-ogoh, rangkaian prosesi dimulai dengan upacara *Tawur Agung Kesanga*. Sedangkan arak-arakan ogoh-ogoh berlangsung pada waktu sore hingga malam setelah upacara *Mecaru* di kediaman. Pelaksanaan *Pengrupukan* dicirikan oleh parade patung ogoh-ogoh yang menggambarkan karakter dan sifat Bhuta Kala. Ogoh-ogoh umumnya menggambarkan bentuk tubuh yang besar, kuku yang panjang, dan wajah yang menakutkan. Ketika *Pengrupukan* berlangsung, desa adat dipenuhi oleh ogoh-ogoh yang diiringi oleh obor dan musik gamelan. Setelah diarak keliling desa, ogoh-ogoh tersebut kemudian dibakar. Proses pembakaran ogoh-ogoh diartikan sebagai upaya untuk menghilangkan kejahatan yang diwujudkan oleh Bhuta Kala di dunia ini.

Arti dari Hari Raya Nyepi mengandung makna yang mendalam dalam tradisi Hindu, di mana Nyepi sendiri bermakna sepi, hening, atau senyap. Setiap tahun, umat Hindu merayakan Nyepi sesuai dengan penanggalan Saka tak terkecuali umat Hindu di Desa Kutorojo. Filosofi Nyepi tertulis dalam kitab suci Weda yang dikenal sebagai Catur Bratha Penyepianja, yang menguraikan langkah-langkah filosofis yang melibatkan Diksa, Daksina, dan Sraddha.

Dalam tahap pertama, Diksa, umat Hindu yang mengamalkan Bratha (pertapaan) berusaha mencapai pemurnian diri melalui usaha dan dedikasi pribadi. Tahap ini merupakan awal dari perjalanan spiritual yang mendalam. Seseorang yang berhasil melewati Diksa kemudian dikatakan mencapai Daksina atau kemuliaan. Daksina mencerminkan pencapaian tingkat spiritual yang tinggi sebagai hasil dari usaha pemurnian diri yang sungguh-sungguh.

Selanjutnya, dengan mencapai tingkat kemuliaan melalui Daksina, individu memperoleh Sraddha atau keyakinan. Keyakinan ini tidak terbatas pada keyakinan diri semata, melainkan mencakup keyakinan akan kebenaran sejati dan esensi spiritualitas. Filosofi Nyepi, dengan langkah-langkahnya yang berkesinambungan, membimbing umat Hindu pada

perjalanan spiritual yang mendalam dan memberikan makna yang lebih dalam pada perayaan Nyepi, tidak hanya sebagai hari hening fisik, tetapi juga sebagai hari spiritual yang memperkaya jiwa dan iman.

Penghayat Kepercayaan Kapribaden di Desa Kutorojo

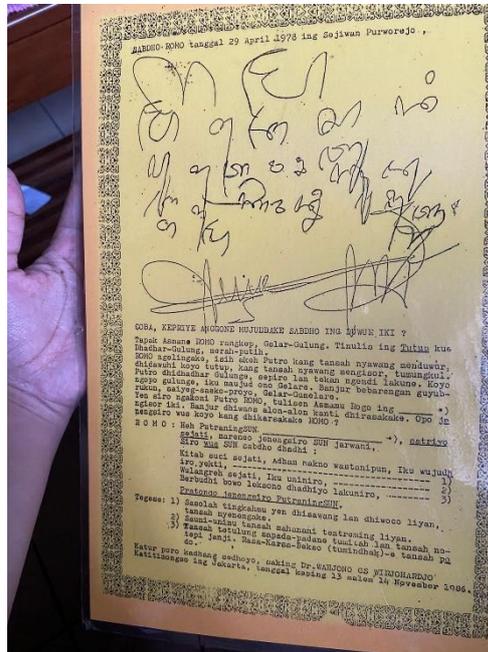
Menurut Sunaryo, yang menjabat sebagai ketua penghayat Kapribaden di Kabupaten Pekalongan, dinyatakan bahwa Indonesia memiliki keberagaman kepercayaan yang luar biasa, terdiri dari 176 jenis kepercayaan. Di tingkat Kabupaten Pekalongan, konon terdapat 8 jenis kepercayaan yang berkembang. Menariknya, di Desa Kutorojo, setiap warga yang memiliki kartu tanda penduduk (KTP) diketahui menganut kepercayaan Kapribaden. Pernyataan tersebut mencerminkan adanya keunikan dan kedalaman dalam keragaman kepercayaan di Indonesia, serta betapa Desa Kutorojo memiliki identitas keagamaan yang khusus. Dengan menganut kepercayaan Kapribaden, warga Desa Kutorojo membuktikan bahwa dalam keberagaman agama dan kepercayaan, harmoni dan toleransi dapat menjadi pilar utama kehidupan masyarakat.

Penting untuk dicatat bahwa setiap jenis kepercayaan memiliki warisan budaya dan nilai-nilai spiritualnya sendiri karena agama merupakan hal yang utama bagi individu (Sekarfajarwati et al., 2023). Kehadiran Kapribaden di tengah masyarakat Desa Kutorojo menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah suatu hambatan, melainkan sebuah kekayaan yang memperkaya warna kehidupan beragama dan berkepercayaan. Pernyataan dari Sunaryo membangun pemahaman bahwa kehidupan beragama dan berkepercayaan di Desa Kutorojo bukanlah semata-mata mengenai jumlah penganut, tetapi lebih pada esensi nilai-nilai yang dianut dan dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kepemimpinan Sunaryo sebagai ketua penghayat Kapribaden memiliki peran penting dalam memelihara dan memajukan kepercayaan tersebut di Kabupaten Pekalongan. Keterlibatannya memberikan gambaran tentang upaya pelestarian warisan budaya dan spiritual di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Pernyataan Sunaryo juga mencerminkan bahwa kepercayaan Kapribaden bukanlah sekadar unsur folkloristik, tetapi sebuah keyakinan yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman di Desa Kutorojo bukan hanya berdiam dalam keseharian, melainkan diakui secara resmi dalam dokumen kependudukan seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), menciptakan landasan hukum dan pengakuan bagi kepercayaan tersebut. Secara keseluruhan, pernyataan Sunaryo menggambarkan kekayaan dan keunikan kepercayaan Kapribaden di Desa Kutorojo. Sementara Indonesia dikenal dengan keberagaman kepercayaan dan agama, Desa Kutorojo memberikan contoh tentang bagaimana masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai, tanpa mengorbankan identitas keagamaan atau kepercayaan yang mereka anut.

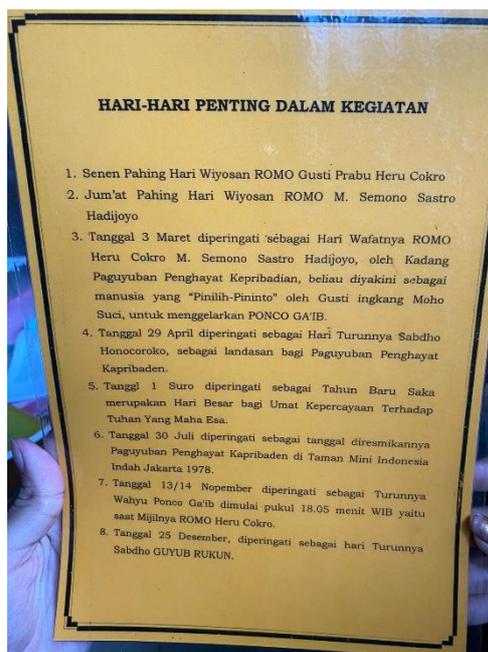
Dalam Paguyuban Penghayat Kapribaden, setiap hari memiliki makna dan kekhususan tersendiri, mencerminkan kedalaman nilai-nilai kepercayaan dan spiritualitas yang dijunjung tinggi. Hari Senen Pahing, menjadi momen penting dalam penghormatan terhadap Romo Gusti Prabu Heru Cokro, sedangkan hari Jum'at Pahing, diresapi oleh keberkahan melalui Wiyosan Romo M. Semono Sastro Hadijoyo. Tanggal 3 Maret menjadi hari bersejarah karena diperingati

sebagai Hari Wafatnya Romo Heru Cokro M. Semono Sastro Hadijoyo, figur yang diakui sebagai manusia yang "Pinilih-Pininto" oleh Gusti ingkang Moho Suci, untuk menggelarkan *Ponco Ga'ib*. Tanggal 29 April, sebagai Hari Turunnya Sabdho Honocoroko menjadi landasan spiritual bagi Paguyuban Penghayat Kapribaden.



Sabdho Hono Coroko

Hari besar lainnya, Tanggl 1 Suro, diperingati sebagai Tahun Baru Saka, menandai awal siklus baru dalam kehidupan Umat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tanggal 30 Juli memegang makna khusus sebagai hari diresmikannya Paguyuban Penghayat Kapribaden di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta pada tahun 1978, menandai langkah awal resmi dalam perjalanan kepercayaan tersebut.



Hari-hari penting penganut Kapribaden

Tanggal 13/14 Nopember menandai peristiwa Turunnya *Wahyu Ponco Ga'ib* yang dimulai pada pukul 18.05 WIB, ketika *Mijilnya* ROMO Heru Cokro terjadi. Hari ini menjadi saat yang sangat dihormati dalam Paguyuban Penghayat Kapribaden. Terakhir, tanggal 25 Desember, bukan hanya sebagai hari Natal umumnya, tetapi bagi Paguyuban Penghayat Kapribaden, ini adalah hari Turunnya Sabdho *GUYUB RUKUN*, yang menandai pesan dan nilai-nilai kerukunan yang mendalam. Setiap hari dan tanggal tersebut tidak hanya menjadi catatan kalendar, tetapi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan spiritual dan kepercayaan Paguyuban Penghayat Kapribaden. Momen-momen tersebut menjadi titik acuan, refleksi, dan penghormatan terhadap warisan budaya dan nilai-nilai yang diwariskan oleh tokoh-tokoh spiritual, serta menjadi pijakan untuk menjalani kehidupan dengan penuh makna dan kesadaran spiritual.

Pembahasan

Desa Kutorojo, yang terletak di kecamatan Kajen, Pekalongan, Jawa Tengah, muncul sebagai contoh yang menginspirasi dalam mempraktikkan moderasi beragama dan menciptakan kerukunan antaragama antara Agama Islam, Hindu, dan penganut kepercayaan Kapribaden. Keseimbangan dan harmoni ini terwujud dalam berbagai aktivitas sehari-hari masyarakat, menjadi bukti nyata bagaimana keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan dan daya tarik dalam sebuah komunitas. Moderat tidak hanya diperjuangkan oleh pemerintah akan tetapi diperjuangkan seluruh lapisan masyarakat (Jamaluddin, 2022)

Salah satu contoh konkret dari kerukunan antaragama di Desa Kutorojo adalah kegiatan bersih-bersih gotong royong yang diadakan setiap Jumat dan Minggu. Aktivitas ini menjadi platform bersama bagi warga desa, tanpa memandang latar belakang agama mereka, untuk bersatu dalam semangat gotong royong. Pembersihan lingkungan ini bukan hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga mencerminkan semangat kebersamaan dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan bersama. Keunikan Desa Kutorojo terletak pada fakta bahwa kegiatan gotong royong ini melibatkan warga dengan latar belakang agama yang berbeda. Dalam momen ini, umat Islam, umat Hindu, dan penganut kepercayaan Kapribaden bersatu padu dalam tujuan bersama untuk menjaga kebersihan dan keindahan desa. Ini bukan hanya sekedar aktivitas fisik, tetapi juga menjadi bentuk nyata kerjasama dan saling penghargaan antaragama.

Fenomena kegiatan gotong royong yang melibatkan semua warga, tanpa memandang perbedaan agama, menciptakan landasan yang kuat untuk moderasi beragama. Desa Kutorojo menjadi ilustrasi bahwa dalam kehidupan sehari-hari, keberagaman agama bukanlah hambatan, melainkan kekuatan yang dapat mempersatukan masyarakat. Semangat kebersamaan ini membuka jalan bagi dialog antaragama dan toleransi yang kokoh, menempatkan Desa Kutorojo sebagai teladan bagi daerah lain. Selain kegiatan gotong royong, Desa Kutorojo juga memiliki berbagai tradisi dan aktivitas yang mencerminkan semangat moderasi beragama. Penghormatan terhadap perbedaan agama tercermin dalam interaksi sehari-hari warga, menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif. Desa ini menjadi ruang di mana keberagaman dihargai dan dijunjung tinggi sebagai aset bersama yang memperkaya kehidupan masyarakat.

Dengan kegiatan gotong royong sebagai contoh konkret, Desa Kutorojo membuktikan bahwa kerukunan antaragama bukanlah sekedar slogan, melainkan gaya hidup yang dijalani oleh masyarakatnya. Inisiatif ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukanlah konsep yang sulit diwujudkan, tetapi dapat menjadi kenyataan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Desa

Kutorojo menjadi bukti hidup bahwa keberagaman agama dapat menjadi kekuatan yang memperkokoh, bukan memecah belah, sebuah pesan yang dapat diaplikasikan di berbagai konteks masyarakat.

Pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek sosial dan budaya merupakan landasan esensial untuk menggambarkan harmoni antaragama, terutama dalam konteks penelitian di Desa Kutorojo. Kajian ini tidak hanya sekadar menyelidiki praktik keagamaan, tetapi juga mengeksplorasi akar-akar budaya dan norma sosial yang menjadi perekat dalam kerukunan antaragama.

Pertama-tama, tradisi lokal memegang peran kunci dalam membentuk identitas masyarakat Desa Kutorojo. Kajian akan merinci dan menganalisis secara mendalam tradisi-tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Apakah itu upacara keagamaan bersama, perayaan keagamaan, atau ritual-ritual lokal lainnya, setiap tradisi membentuk dasar kehidupan beragama dan menjadi cermin nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Selanjutnya, norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Desa Kutorojo turut menjadi fokus penelitian. Bagaimana norma-norma ini berinteraksi dengan keberagaman agama? Bagaimana norma-norma ini memfasilitasi dialog antaragama atau bahkan mengatasi potensi konflik? Kajian akan menggali kedalaman norma-norma tersebut dan bagaimana norma sosial dapat menjadi instrumen penting dalam mempertahankan harmoni antaragama.

Selain itu, nilai-nilai yang mendukung kehidupan beragama di Desa Kutorojo juga menjadi bagian penting dari kajian ini. Apa yang dihargai oleh masyarakat dalam konteks agama? Bagaimana nilai-nilai ini berperan dalam membentuk sikap inklusif terhadap perbedaan agama? Kajian akan mengidentifikasi dan mengeksplorasi nilai-nilai ini sebagai fondasi yang menguatkan hubungan harmonis antaragama di Desa Kutorojo. Dengan membangun landasan konseptual yang mencakup tradisi lokal, norma-norma sosial, dan nilai-nilai, penelitian ini dapat meletakkan konteks penelitian di Desa Kutorojo dalam kerangka yang lebih luas dan mendalam. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang dinamika harmoni antaragama di tingkat lokal, tetapi juga membuka ruang untuk pemikiran yang lebih holistik tentang bagaimana masyarakat dapat mengelola keberagaman agama dengan damai dan saling mendukung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademis dan praktis terkait studi komunikasi interagama serta harmoni antaragama.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini mengungkap temuan-temuan terpenting yang berkaitan dengan fenomena sosial di Desa Kutorojo. Melalui analisis mendalam terhadap aspek-aspek sosial dan budaya, penelitian ini menyoroti harmoni antaragama sebagai kekuatan pendorong utama dalam kehidupan masyarakat. Temuan utama melibatkan tradisi lokal, norma-norma sosial, dan nilai-nilai yang secara bersama-sama membentuk landasan kuat bagi kerukunan antaragama.

Pertama, tradisi lokal di Desa Kutorojo terbukti menjadi faktor kunci dalam memelihara harmoni antaragama. Praktik-praktik keagamaan bersama, perayaan keagamaan, dan ritual-ritual lokal menjadi titik pertemuan di mana warga dari berbagai latar belakang agama dapat bersatu dalam semangat kebersamaan. Ini menunjukkan bahwa tradisi lokal bukan hanya

warisan budaya, tetapi juga instrumen yang efektif dalam membangun kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Norma-norma sosial yang berlaku di Desa Kutorajo memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kerukunan antaragama. Norma-norma ini tidak hanya mengatur interaksi sehari-hari antarwarga, tetapi juga memberikan landasan bagi dialog antaragama yang berjalan lancar. Kesadaran akan norma-norma ini menjelaskan bagaimana masyarakat Desa Kutorajo dapat mengatasi potensi konflik dan membangun hubungan yang harmonis.

Selanjutnya, nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Kutorajo menjadi pendorong utama dalam pembentukan sikap inklusif terhadap perbedaan agama. Nilai-nilai seperti saling menghormati, gotong royong, dan kebersamaan menjadi pondasi yang menguatkan toleransi antaragama. Dengan demikian, nilai-nilai ini tidak hanya memberikan arah dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berkontribusi besar terhadap terciptanya lingkungan yang ramah terhadap keberagaman agama. Meskipun temuan-temuan ini memberikan gambaran positif tentang harmoni antaragama di Desa Kutorajo, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama, sumber daya dan waktu yang terbatas mungkin membatasi kedalaman analisis terhadap beberapa aspek tertentu. Penelitian lanjutan yang lebih mendalam dapat mengatasi keterbatasan ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Kedua, fokus penelitian pada satu lokasi tertentu, yaitu Desa Kutorajo, mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan keragaman dan kompleksitas dalam konteks keberagaman agama secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pengambilan data dari berbagai lokasi untuk mengeksplorasi kerukunan antaragama di berbagai *setting*. Dalam menghadapi fenomena sosial yang semakin kompleks, penelitian ini menegaskan keberhasilan Desa Kutorajo dalam membangun dan memelihara harmoni antaragama melalui tradisi lokal, norma sosial, dan nilai-nilai bersama. Meskipun memiliki kelemahan tertentu, penelitian ini memberikan kontribusi berharga untuk pemahaman kita tentang dinamika interagama dan menawarkan arah bagi penelitian lanjutan dalam memperkuat harmoni antaragama di berbagai masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adhitama, S. (2021). Spiritual Metode Spiritual Penghayat Kapribaden Dalam Menjalin Hubungan Dengan Sang Pencipta. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 334–351.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Aryono, A. (2018). Pergulatan Aliran Kepercayaan dalam Panggung Politik Indonesia, 1950an-2010an: Romo Semono Sastrodihardjo dan Aliran Kapribaden. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(1), 58–68.
- Handayani, V. (2021). *SEJARAH NAHDLATUL ULAMA DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI TAHLILAN MASYARAKAT DI DESA BANGSRI KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN SIDOARJO PADA TAHUN 1983-2020*. STKIP PGRI SIDOARJO.
- Hasni, M. T., Ali, M. S. M., & Ramli, Z. (2017). MEROSOTNYA PENGARUH HINDU-BUDDHA DI KEDAH TUA: SATU ANALISIS POLITIK DAN BUDAYA æ DECLINE IN HINDU-BUDDHIST INFLUENCES IN KEDAH: ANALYSIS ON POLITICS AND CULTUREæ. *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 1(2).
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas

- Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–13.
- Novel, N. J. A., Setiawan, Z., Samsuddin, H., Siswadhi, F., Afrianti, F., Budiman, D., Kusumawati, B., Tirwan, T., Tahir, R., & Nurmala, R. (2023). *Buku Ajar Manajemen SDM*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Salik, M. (2020). *Nahdlatul Ulama dan gagasan moderasi Islam*. Literindo Berkah Jaya Malang.
- Sekarfajarwati, A. P., Turisno, B. E., & Triyono, T. (2023). KEABSAHAN PERKAWINAN BAGI PENGHAYAT KEPERCAYAAN DI KABUPATEN BATANG. *Diponegoro Law Journal*, 12(1).
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.
- Zakiah, Z. (2020). EKSPRESI RELIGIOSITAS PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DI CILACAP JAWA TENGAH. *Harmoni*, 19(2), 391–410.